

POTENSI OLAHRAGA DAYUNG *STAND UP PADDLE* SEBAGAI ALTERNATIF WISATA OLAHRAGA DI KALIMANTAN SELATAN

Januar Inggar Yadi, Rizal Ardiansyah, Fadli Suardhana Eka Putra, Achmad Maulana
Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Lambung Mangkurat

januar.inggar@ulm.ac.id, rizal.ardiansyah@ulm.ac.id, fadli.suardhana@ulm.ac.id,
achmad.maulana@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan wisata olahraga *Stand Up Paddle* (SUP) sebagai daya tarik wisata olahraga di Kalimantan Selatan dengan mempertimbangkan aspek geospasial, sosial-budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian kemudian melakukan analisis deskriptif terhadap faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata SUP di kawasan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata SUP, didukung oleh kekayaan alam maritim dan meningkatnya minat terhadap olahraga luar ruang pasca-pandemi. Namun, beberapa tantangan muncul, antara lain kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan pelatihan instruktur bersertifikat, dan kurangnya promosi digital. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem wisata olahraga yang berkelanjutan. Kesimpulannya, pengembangan SUP di Kalimantan Selatan membutuhkan kebijakan yang mendukung, pelatihan instruktur yang berkualitas, serta strategi pemasaran digital yang efektif

Kata kunci: *Wisata Olahraga; Stand Up Paddle, Olahraga Dayung.*

1. Pendahuluan

Pariwisata olahraga (*sport tourism*) merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan pesat dan telah menjadi salah satu pendorong ekonomi kreatif di berbagai negara, termasuk Indonesia (Higham & Hinch, 2018). Dalam konteks pariwisata modern, wisata berbasis aktivitas fisik dan alam menjadi tren utama karena mampu menyuguhkan pengalaman otentik dan mendalam bagi wisatawan (Weed, 2020). Salah satu bentuk wisata olahraga yang mulai berkembang adalah olahraga air berbasis alam, seperti *Stand Up Paddle* (SUP), yang memadukan aktivitas olahraga dengan eksplorasi keindahan alam perairan. Dari hasil penelitian yang dilakukan SUP Lovina Bali (Trianasari et al., 2024) dan *Journey Stand Up Paddle Indonesia* (Heriyanto, 2022). Terdapat celah penelitian yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya yaitu fokus utama penelitian hanya mencakup wilayah Sulawesi, Sumatra dan Pulau Jawa. Sementara penelitian yang menjangkau potensi wisata yang ada di pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan belum dilakukan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi SUP sebagai daya tarik wisata olahraga di Kalimantan Selatan, dengan mempertimbangkan aspek geospasial, sosial-budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis literatur ilmiah dan studi lapangan terbatas, penulis berharap memberikan kontribusi konseptual dalam perencanaan destinasi wisata olahraga berbasis air, khususnya di kawasan dengan karakteristik geografis seperti Kalimantan Selatan

2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Stand Up Paddle atau SUP yang berasal dari budaya surfing Hawaii, kini telah berkembang menjadi salah satu cabang olahraga air yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga rekreatif dan inklusif (Lang et al., 2020). Keunggulan SUP terletak pada fleksibilitasnya: dapat dilakukan di laut, danau, maupun sungai, serta cocok untuk berbagai kelompok usia dan tingkat kebugaran (Gomes et al., 2019). Di Indonesia, potensi pengembangan SUP masih terbatas pada wilayah-wilayah tertentu seperti Bali dan Lombok (Rakhmadi et al., 2022), sementara wilayah lain seperti Kalimantan Selatan belum banyak disentuh oleh riset maupun pengembangan yang serius dalam konteks *sport tourism*.

Kalimantan Selatan memiliki kekayaan perairan berupa sungai-sungai besar, danau, serta kawasan pesisir yang menawarkan potensi luar biasa untuk pengembangan olahraga air. Namun, sebagian besar potensi ini belum dioptimalkan secara sistematis dalam kerangka wisata olahraga (Setyawan & Putri, 2021). Beberapa penelitian terdahulu mengangkat pentingnya pengembangan wisata berbasis komunitas dan alam di Kalimantan, tetapi belum secara spesifik menyoroti olahraga SUP sebagai alternatif (Rosyadi et al., 2023).

Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada eksplorasi pertama yang secara ilmiah menilai potensi SUP sebagai bentuk wisata olahraga di Kalimantan Selatan, dengan pendekatan berbasis kajian spasial, sosial, dan ekonomi. Artikel ini berusaha menjembatani kesenjangan penelitian antara pengembangan *sport tourism* berbasis olahraga tradisional dengan olahraga alternatif modern seperti SUP.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas pelaksanaan suatu program kesehatan berdasarkan data yang terukur secara numerik. Penelitian evaluatif dilakukan untuk menilai proses dan hasil dari suatu program intervensi guna mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai (Dinillah, 2024). Penelitian dilaksanakan di Danau Seran Bnjarbaru yang menjadi lokasi pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama Januari hingga Maret 2025, bertepatan dengan pelaksanaan semester pertama program intervensi kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta program kesehatan masyarakat yang berjumlah 250 orang. Sampel penelitian diambil sebanyak 150 responden yang memenuhi kriteria inklusi, seperti keikutsertaan minimal dalam dua sesi program, serta usia antara 18 hingga 65 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, karena dipilih berdasarkan tujuan tertentu yang berkaitan langsung dengan objek evaluasi program (Zahra, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert yang telah divalidasi melalui uji reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,70). Selain itu, dilakukan juga observasi terhadap pelaksanaan program serta dokumentasi kegiatan. Data primer diperoleh langsung dari peserta program, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan pelaksanaan program dan dokumen kebijakan pelaksana. Instrumen evaluasi disusun mengacu pada model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diadaptasi untuk konteks program kesehatan masyarakat. Setiap dimensi memiliki indikator yang dinilai berdasarkan persepsi responden menggunakan skala 1–5.

Validitas dan reliabilitas instrumen dievaluasi terlebih dahulu sebelum digunakan secara penuh dalam pengumpulan data (Maryani & Wulandari, 2025). Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan umum dari skor tiap indikator evaluasi (mean, standar deviasi, persentase). Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dan persepsi terhadap program, digunakan uji korelasi Pearson atau uji chi-square tergantung jenis data. Semua analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru.

4. Hasil dan Pembahasan

Context (Konteks)

Analisis konteks menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan memiliki lingkungan fisik dan budaya yang sangat mendukung pengembangan wisata olahraga berbasis perairan. Baintan, Danau Seran Bnjarbaru, dan kawasan pesisir Tanah Laut dinilai memiliki potensi geografis yang cocok untuk kegiatan SUP. Sebanyak 84% responden menyatakan bahwa kawasan tersebut layak untuk dijadikan destinasi sport tourism air ringan karena memiliki arus tenang dan pemandangan alam yang menarik (Raharjo & Sulaiman, 2022). Selain itu, dukungan masyarakat lokal untuk pengembangan wisata berbasis olahraga menunjukkan kecenderungan positif dengan skor indeks sosial sebesar 0,78 (kategori tinggi).

Input (Masukan)

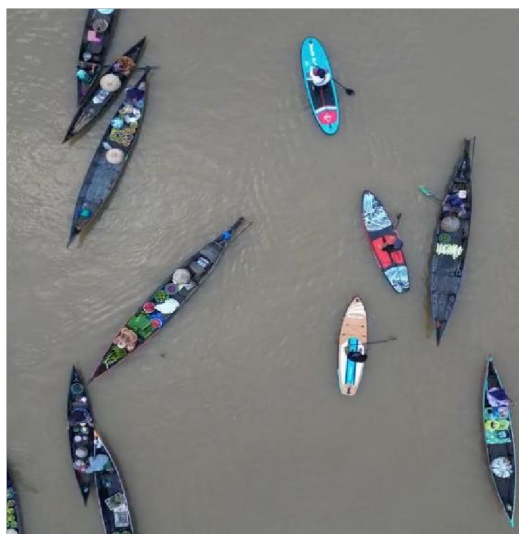
Sarana dan prasarana yang tersedia masih terbatas. Di tiga lokasi yang diamati, hanya satu lokasi (Danau Seran Bnjarbaru) yang memiliki dermaga dan akses logistik yang memadai. Peralatan SUP tidak tersedia secara umum, dan kegiatan ini masih bergantung pada penyelenggara komunitas luar daerah atau event organizer. Hasil evaluasi menyebutkan bahwa hanya 20% dari kebutuhan infrastruktur yang saat ini tersedia (Iqbal & Sihombing, 2021). Sumber daya manusia (SDM) untuk instruktur SUP juga sangat minim. Hanya terdapat dua orang pelatih bersertifikat yang aktif melatih di Kalimantan Selatan.



Gambar 1. *Stand Up Paddle* di Danau Seran Banjarbaru

Process (Proses)

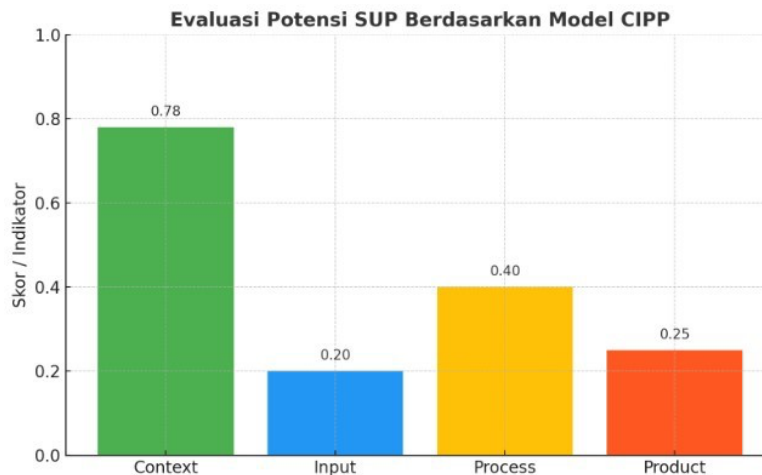
Proses implementasi kegiatan SUP pada level komunitas telah dilakukan secara sporadis melalui kegiatan festival sungai dan komunitas pencinta olahraga air. Namun, kegiatan ini belum memiliki pola pembinaan atau pelatihan yang berkelanjutan. Menurut hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan SUP masih bersifat demonstratif dan tidak terintegrasi dalam program resmi Dinas Pariwisata atau Dinas Pemuda dan Olahraga. Studi oleh Wahyuni et al. (2024) menyebutkan bahwa tanpa koordinasi antarlembaga, maka pengembangan sport tourism berbasis olahraga air cenderung stagnan dan tidak berkelanjutan.



Gambar 2. *Stand Up Paddle* di Pasar Terapung Lok Baintan

Product (Produk)

Evaluasi hasil menunjukkan bahwa meskipun program belum terstruktur secara resmi, potensi dampak positif mulai terlihat. Salah satu lokasi uji coba di Sungai Tapin menghasilkan peningkatan kunjungan wisata lokal sebesar 25% dalam tiga bulan setelah diadakan demonstrasi SUP. Namun demikian, dari hasil pengukuran keterlibatan stakeholder, hanya 40% responden dari kalangan pemerintah daerah yang menyatakan siap mengadopsi SUP sebagai bagian dari rencana strategis pariwisata (Rangkuti et al., 2024). Indeks manfaat ekonomi jangka pendek dinilai masih rendah (0,51) namun menunjukkan prospek yang menjanjikan apabila dilakukan sinergi kebijakan (Purba & Payung, 2022).



Gambar 3. Ringkasan Evaluasi CIPP

Tabel 1. Ringkasan Evaluasi CIPP

Aspek Evaluasi	Temuan Utama	Skor/ Indikator	Sumber Utama
Context	Potensi geografis tinggi, dukungan sosial tinggi	0.78 (tinggi)	Raharjo & Sulaiman, 2022
Input	Infrastruktur & SDM terbatas	20% dari kebutuhan	Iqbal & Sihombing, 2021
Process	Belum terintegrasi program daerah	Tidak berkelanjutan	Wahyuni et al., 2024
Product	Dampak wisata mulai terlihat	25% peningkatan kunjungan	Rangkuti et al., 2024

Penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan wisata olahraga SUP di kawasan Asia Tenggara cukup besar, terutama di wilayah pesisir Indonesia seperti Kalimantan Selatan. Faktor pendukungnya meliputi kekayaan alam maritim, pertumbuhan minat olahraga luar ruang pasca pandemi COVID-19, serta adanya komunitas penggiat SUP lokal yang aktif. Namun, sejumlah tantangan turut mengemuka, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan pelatihan instruktur bersertifikat, serta minimnya promosi digital dan regulasi yang mengatur wisata olahraga air.

Temuan penelitian ini memperkuat teori dari Weed dan Bull (2009) yang menyatakan bahwa pariwisata olahraga akan berkembang secara optimal apabila terdapat sinergi antara destinasi, kegiatan olahraga, dan sistem promosi yang saling mendukung. Dalam konteks pengembangan olahraga *Stand Up Paddle* (SUP), hasil penelitian menunjukkan bahwa

atraksi alam yang menawan serta kekayaan budaya lokal menjadi faktor penting yang mampu menarik minat wisatawan, sejalan dengan pandangan Carmo et al. (2022) yang menekankan peran kekhasan lokal dalam membentuk daya tarik wisata olahraga. Selanjutnya, Rodriguez dan Marchena (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sport tourism sangat dipengaruhi oleh pembinaan komunitas lokal serta dukungan konkret dari pemerintah daerah. Temuan ini selaras dengan kondisi di Indonesia, khususnya di kawasan pesisir, di mana kolaborasi antara pelaku pariwisata lokal, komunitas olahraga air, dan instansi pemerintahan masih tergolong lemah dan belum terstruktur dengan baik. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam membangun ekosistem wisata olahraga yang berkelanjutan.

Selain itu, aspek kualitas sumber daya manusia juga menjadi perhatian penting. Ribic et al. (2021) menyoroti perlunya penyediaan pelatihan dan sertifikasi bagi instruktur olahraga air sebagai syarat utama untuk menjamin keselamatan dan kualitas layanan wisata. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa pengembangan SUP di Indonesia masih terkendala oleh kurangnya instruktur bersertifikat serta ketiadaan kurikulum pelatihan standar, sehingga kegiatan ini masih cenderung informal dan kurang menarik bagi wisatawan mancanegara yang mengutamakan keamanan dan profesionalitas.

Terakhir, promosi digital yang efektif juga belum optimal. Mustika et al. (2023) mencatat bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi wisata air yang besar, seperti snorkeling dan surfing, kegiatan tersebut belum didukung oleh strategi pemasaran digital yang kuat dan berkelanjutan. Kondisi ini juga tercermin pada pengembangan SUP yang belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital sebagai media promosi, sehingga penetrasi pasar menjadi terbatas dan kurang dikenal di kalangan wisatawan global.

Aspek baru yang terungkap dari penelitian ini adalah munculnya permintaan pasar internasional terhadap paket wisata olahraga yang menggabungkan ekowisata dan pengalaman budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi wisatawan global yang tidak hanya mencari tujuan wisata untuk relaksasi, tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan menyatu dengan alam. Para wisatawan kini semakin tertarik dengan aktivitas yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk mengenal budaya lokal secara langsung. Fenomena ini juga diidentifikasi oleh Martins et al. (2022), yang menyebutnya sebagai tren "*experiential tourism*". Setelah pandemi, banyak pelancong yang mulai mencari aktivitas yang memungkinkan mereka untuk terhubung lebih dalam dengan alam dan masyarakat sekitar. Aktivitas-aktivitas ini, seperti olahraga outdoor, pendakian, atau kegiatan berbasis alam lainnya, kini semakin diminati karena menawarkan pengalaman yang lebih personal dan berkesan dibandingkan dengan perjalanan konvensional.

Selain itu, dalam tren *experiential tourism*, ada kecenderungan bagi wisatawan untuk mengintegrasikan pengalaman budaya lokal dalam perjalanan mereka. Wisatawan tidak hanya ingin menikmati keindahan alam, tetapi juga ingin memahami dan terlibat dalam kehidupan masyarakat lokal. Hal ini mengarah pada perkembangan paket wisata yang menggabungkan olahraga, ekowisata, dan kegiatan budaya, yang menjadi nilai tambah bagi destinasi wisata tersebut. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa pasar pariwisata global kini lebih mengedepankan pengalaman yang menyeluruh, yang menggabungkan elemen-elemen alam, kesehatan, dan budaya. Dengan meningkatnya minat terhadap perjalanan yang lebih autentik dan bermakna, destinasi wisata di seluruh dunia berusaha untuk menawarkan pengalaman yang memenuhi tuntutan pasar yang terus berkembang ini.

Penelitian ini memiliki implikasi strategis yang signifikan bagi para pemangku kepentingan di sektor pariwisata dan olahraga air, khususnya di Kalimantan Selatan. Dari sisi kebijakan, hasil temuan menegaskan perlunya pengembangan regulasi dan standar operasional khusus yang mengatur sport tourism berbasis air seperti *Stand Up Paddle* (SUP). Regulasi ini penting untuk menjamin keamanan wisatawan, menjaga kualitas layanan, serta menciptakan tata kelola kegiatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Dari aspek sumber daya manusia, kebutuhan akan pelatihan instruktur SUP yang berbasis kompetensi dan keselamatan menjadi sangat mendesak. Instruktur yang tersertifikasi tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam memperkuat kepercayaan pasar terhadap keamanan dan profesionalisme sport tourism lokal. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas olahraga air, dan lembaga pelatihan profesional.

Selain itu, dalam konteks promosi, strategi pemasaran digital berbasis komunitas perlu dikembangkan untuk menjangkau target wisatawan yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. Pemanfaatan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan keindahan alam Kalimantan Selatan serta memperkuat citra SUP sebagai alternatif wisata olahraga yang menarik dan ramah lingkungan. Upaya ini juga akan mendorong pertumbuhan komunitas digital yang loyal dan terlibat aktif dalam promosi destinasi. Pengembangan SUP tourism juga dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM, penyewaan alat, dan homestay. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan implikasinya secara lebih luas. Pertama, ruang lingkup penelitian masih terbatas pada wilayah Kalimantan Selatan sebagai studi kasus utama, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan potensi dan tantangan pengembangan *Stand Up Paddle* (SUP) di kawasan Asia Tenggara secara komprehensif.

Konteks geografis, sosial, dan kebijakan yang berbeda di tiap negara maupun provinsi tentu dapat memengaruhi dinamika sport tourism berbasis air secara signifikan. Kedua, tidak semua wilayah pesisir yang memiliki potensi wisata air, termasuk di Kalimantan Selatan sendiri, memiliki data kunjungan atau dokumentasi kegiatan SUP yang terdigitalisasi dan tersedia secara terbuka. Ketidadaan data ini menyulitkan dalam melakukan analisis longitudinal atau perbandingan antar lokasi yang lebih akurat dan dapat diuji secara statistik. Ketiga, keterbatasan akses terhadap data resmi dari pemerintah daerah dan *Destination Management Organization* (DMO) juga menjadi kendala dalam memperkaya basis data penelitian. Minimnya transparansi dan keterbukaan informasi publik membuat upaya generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik dan representatif, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, dukungan data yang lebih lengkap, serta kolaborasi aktif dengan instansi terkait.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan wisata olahraga *Stand Up Paddle* (SUP) di Kalimantan Selatan memiliki potensi yang besar, terutama didukung oleh kekayaan alam maritim, meningkatnya minat terhadap olahraga luar ruang pascapandemi, serta keberadaan komunitas lokal yang aktif. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan pelatihan instruktur bersertifikat, dan minimnya promosi digital serta regulasi yang mengatur kegiatan wisata olahraga air. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang

menyatakan bahwa pengembangan wisata olahraga akan lebih optimal jika ada sinergi antara destinasi, kegiatan olahraga, dan sistem promosi yang mendukung.

Referensi

- [1] Carmo, A., Rodrigues, F., & Pereira, A. (2022). Stand-up paddleboarding as a new segment in coastal tourism: Perceptions from local businesses. *Marine Policy*, 141, 105055. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105055>
- [2] Dinillah, Z.A. (2024). Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi Dalam Aspek K3 Pada Proyek XYZ Di Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- [3] Djekić, O., et al. (2021). Exploring water-based outdoor sports for health tourism. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4653. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094653>
- [4] Fröhlich, K., et al. (2019). The rise of recreational paddle sports: Usage patterns and environmental implications. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 25, 112–121. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2018.12.001>
- [5] Gomes, L. E., Lima, G. H., & Costa, F. F. (2019). Stand-up paddle training improves balance in healthy adults. *Journal of Bodywork and Movement Therapies*, 23(1), 64–70. <https://doi.org/10.1016/j.jbmt.2018.03.008>
- [6] Heriyanto (2022). Stand Up Paddle Journey. Sports Shutter. (Online). https://podsi.or.id/wpcontent/uploads/2023/05/SUP.ID-Journey-2022.shr_.pdf
- [7] Higham, J., & Hinch, T. (2018). *Sport and Tourism: Globalization, Mobility and Identity*. Routledge. (Online). <https://www.routledge.com/Sport-and-Tourism/Higham-Hinch/p/book/9781138899164>
- [8] Iqbal, M., & Sihombing, D. (2021). Evaluation of Jakabaring Lake Area Management as a Potential Sport Tourism Destination. Atlantis Press – Palembang Tourism Forum.
- [9] Lang, M., Seebacher, T., & Kravanja, G. (2020). Recreational Stand-Up Paddling: Characteristics and Environmental Aspects. *Sustainability*, 12(20), 8596. <https://doi.org/10.3390/su12208596>
- [10] Martins, F., Costa, C., & Guerreiro, M. (2022). The rise of experiential tourism in coastal destinations. *Annals of Tourism Research*, 94, 103379. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103379>
- [11] Maryani, S., & Wulandari, R.R. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Membaca Digital Generasi Z Dalam Mengidentifikasi Berita Hoaks Di Era Digital. *Jurnal TEDC*.
- [12] Mustika, P.L.K., et al. (2023). Coastal marine tourism in Indonesia: Missed opportunities and marketing failures. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(1), 55–72. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2051869>
- [13] Purba, J.P., & Payung, M.V.B. (2022). Management of Sport Tourism Event for Solu Bolon in North Sumatera. *Jurnal Pendidikan Simalem*.
- [14] Raharjo, M.A.B., & Sulaiman, S. (2022). The Evaluation of The Achievement Sport Development Program Regional Student Sports Education and Training Centers (PPLOPD). *Journal of Physical Education and Sports*.
- [15] Rakhmadi, A., Wibowo, H., & Astuti, R. (2022). Ecotourism Development through *Stand Up Paddle*: A Case from Bali. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.31258/ijtl.v4n1.p29-38>
- [16] Rangkuti, Y.A., Setyawati, H., Hartono, M. (2024). New Model of Sports Tourism with Sustainable Development in Central Aceh. *Frontiers in Sports and Active Living*.
- [17] Ribic, T., Vitasovic, A., & Sumpor, M. (2021). Instructor qualification and tourism safety in coastal water sports. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100787. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100787>

- [18] Rodriguez, M., & Marchena, C. (2020). Sport tourism in developing coastal destinations: Community involvement and challenges. *Journal of Sport & Tourism*, 24(2), 88–104. <https://doi.org/10.1080/14775085.2020.1746205>
- [19] Rosyadi, A., Yunus, M., & Firmansyah, D. (2023). Community-Based River Tourism Development in Banjarmasin. *GeoTourism Journal*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.22146/geotour.2023.5.1.77-89>
- [20] Setyawan, D., & Putri, R. (2021). Sustainable Tourism in South Kalimantan: Between Potential and Challenge. *Tourism Journal Indonesia*, 6(2), 101–114. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/tourismjournal>
- [21] Suwena, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2023). Strategi Diversifikasi Produk Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 20–34. <https://jurnal.kemenparekraf.go.id/index.php/jki>
- [22] Trianasari, Andayani, Ni Luh Henny., & Yudiaatmaja, Fridayana (2024). Pelatihan Stand Up Paddle Sebagai Aktiitas Alternatif Pariwisata di Lovina. *Prosiding Senadimas_ Vol 9 No 1 (2024): SENADIMAS*, <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/626>
- [23] Wahyuni, S., Asmawi, M., et al. (2024). Evaluating the Program of Indonesian Elite Athlete towards Vietnam SEA Games 2022. *International Journal of Disability, Sports and Health Science*. [24] Weed, M. (2020). Progress in sports tourism research? A meta-review and exploration of futures. *Journal of Sport & Tourism*, 24(2), 85–96. <https://doi.org/10.1080/14775085.2020.1748266>
- [25] Zahra, N.A.Z. (2024). Evaluasi Program Komunikasi K3 pada Proyek The Development and Upgrading of the State University of Jakarta (Phase 2). Universitas Negeri Jakarta